

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Maria Goretti Triyarsih

Program Pascasarjana Universita Sarjanawiyata Tamansiswa
magoatik@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Manajemen Berbasis Sekolah; 2) Hasil implementasi MBS dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar yang ditinjau dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan; 3) Faktor Pendukung dan Penghambat serta Solusinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, karyawan, dan komite sekolah. Teknik analisis data menggunakan analisis deskripsi meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Uji Keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) kemandirian sekolah sudah berjalan baik, yaitu program sekolah dikembangkan atas inisiatif warga sekolah sendiri sesuai dengan potensi dan kebutuhan sekolah serta terdapat usaha dan kegiatan sekolah dalam penggalan dana dengan memanfaatkan potensi sumber daya sekolah; (2) kerjasama sekolah yaitu kerjasama antar warga sekolah dan dengan pihak luar sekolah terjalin dengan baik; (3) bentuk partisipasi stakeholders (pemerintah, masyarakat, dan warga sekolah) yaitu berupa dukungan dana, dukungan material/fasilitas, dukungan pemikiran, dan dukungan tenaga pada kategori baik; (4) keterbukaan sekolah sudah berjalan dengan baik.

Kata Kunci: implementasi, manajemen berbasis sekolah, karakter siswa

Abstrack: *The purpose of this study was to find out: 1) School Based Management 2) results of SBM implementation in Forming Student Character in Elementary School which is reviewed from planning, organizing, implementing, and monitoring; 3) Supporting and Inhibiting factors and Solutions. This research is qualitative research. The research was conducted at SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. Informants in this study included principals, teachers, employees, and school committees. Data analysis techniques using description analysis include data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The validity test of the data using the data credibility test is done by extension of observation, increasing perseverance and triangulation. The results of this study conclude that: (1) school independence has been running well, namely school programs developed at the initiative of the students itself according to the school potential and needs, and the school's effort in fundraising by utilizing the potential of school resources; (2) school collaboration, between school members and outside parties is well-established; (3) the form of stakeholder participation (government, community, and school residents), in the form of financial, material support facilities, ideas, and personnel support for good category; (4) school openness has gone well.*

Keywords: *implementation, school-based management, student character*

Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian sangat strategis untuk membangun kehidupan suatu bangsa. Pendidikan pada hakekatnya merupakan proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat lebih memahami arti dan hakekat hidup, untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan haruslah diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada pematangan kualitas logika, hati, akhlak dan keimanan. Sebagai puncaknya adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup yang akan tampak pada karakter diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal itu ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003.

Cita-cita yang diharapkan dalam pendidikan nasional kita antara lain meningkatnya karakter bangsa untuk mendukung terwujudnya kehidupan bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, produktif, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, tidak diskriminatif, serta berbudaya, bermartabat dan sejahtera dalam bingkai Negara Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dipilihnya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai model desentralisasi pendidikan karena akan mempermudah pencapaian tujuan pendidikan. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan strategi dalam pendidikan untuk memperbaiki pendidikan dengan mentransfer otoritas pengambilan keputusan secara signifikan dari pemerintah pusat dan daerah kepada pihak sekolah, melibatkan stakeholder untuk mengambil keputusan tentang anggaran, personel, dan kurikulum.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan kritik atas penyelenggaraan pendidikan yang selama ini tersentralisasi. Pendidikan sentralisasi kurang mendidik manajemen sekolah untuk lebih mandiri, baik dalam segi manajemen kepemimpinan, profesionalisme guru, pengembangan institusional, pengembangan kurikulum, penyediaan sumber belajar, alokasi sumber daya dan terutama membangun partisipasi masyarakat untuk lebih memiliki sekolah.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian ini di mulai September 2018 – Desember 2018.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang utama adalah penelitian sendiri, fokus penelitian dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang dapat mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi maka diperlukan format atau blangko pengamatan.

Sumber Data

Narasumber: kepala sekolah, guru-guru, peserta didik, dan komite sekolah. Tempat dan aktivitas: meliputi tempat dan lokasi SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta, dan semua aktivitas yang berkaitan dengan Manajemen Berbasis Sekolah.

Dokumentasi meliputi: Profil sekolah, kurikulum sekolah, administrasi, data dinding, buku, maupun file/software tentang Manajemen Berbasis Sekolah, foto-foto dan lain-lain.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai sejak awal sampai akhir pengumpulan data. Data yang terbentuk kata-kata atau kalimat dari catatan wawancara dengan berbagai nara sumber di lapangan dan hasil observasi diolah menjadi kalimat-kalimat yang bermakna dan dianalisis secara kualitatif.

Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah: Triangulasi Waktu, Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi, Triangulasi, dan Pengecekan Anggota.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bhayangkara, jalan Kemakmuran no 5, Kelurahan Demangan, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Sekolah berada pada lokasi strategis karena di tepi jalan dan mudah dijangkau masyarakat. Batas lokasi sekolah di sebelah Utara dan Barat bersinggungan dinding dengan Kampus Akademi Akutansi YKPN Yogyakarta. Di sebelah Selatan perkampungan dekat dengan penduduk. Sebelah Timur adalah Kompleks Balapan dan Balai Kesehatan Polri .

Hasil Penelitian

1. Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran

Pengelolaan kurikulum berkaitan dengan pengelolaan pengalaman belajar yang membutuhkan strategi tertentu sehingga menghasilkan produktivitas belajar bagi siswa. Dengan demikian, pengelolaan kurikulum adalah upaya pengoptimalkan pengalaman-pengalaman belajar siswa secara produktif. Manajemen Kurikulum dan program pengajaran di SD Bhayangkara Yogyakarta sudah tertata dengan baik ini dibuktikan dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dari kepemimpinan kepala sekolah.

2. Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tugas guru yang paling penting adalah mengajar dan mendidik murid. Sebagai pengajar guru menyampaikan ilmu pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain dengan menggunakan cara-cara tertentu sehingga pengetahuan itu dapat menjadi milik orang tersebut. Adapun sebagai pendidik merupakan perantara aktif akan nilai-nilai dan norma-norma susila yang tinggi dan luhur bekal bermasyarakat. Manajemen Pendidik dan Tenaga kependidikan berjalan sesuai yang diharapkan, rekrutment pegawai sudah memenuhi standar. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta sudah berjalan baik.

3. Manajemen Peserta didik

Bahwa setiap individu pada hakekatnya adalah berbeda. Sebagai responsinya kemudian diselipkan layanan-layanan yang berbeda maka mereka membutuhkan layanan-layanan pendidikan yang berbeda. SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta

mampu menerapkan manajemen peserta didik dengan baik. Ada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

4. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan

Sarana prasarana merupakan fasilitas pendukung yang dapat menunjang proses kegiatan dalam organisasi apa saja termasuk di dalamnya adalah satuan pendidikan atau sekolah. Akan tetapi yang lebih penting adalah proses pengelolaan atau manajemen dari sarana prasarana itu sendiri. Proses pengelolaan tersebut dapat berpengaruh terhadap sukses tidaknya suatu proses kegiatan. SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta sudah memenuhi hampir sebagian besar sarana prasarana pendidikan.

Faktor Pendukung Manajemen Berbasis Sekolah

Dalam implementasi MBS, secara luas dan mendasar yang amat diperlukan adalah dukungan politik baik itu sekedar *political will* maupun dalam bentuk peraturan dan perundang-undangan formal. Dukungan finansial, dukungan sumber daya manusia beserta pemikirannya, sarana dan prasarana lainnya juga menjadi faktor pendukung yang penting.

Penulis simpulkan bahwa pengelolaan sekolah pada hakikatnya bukanlah merupakan kewenangan dan kewajiban kepala sekolah saja akan tetapi disini sekolah dalam pengelolaannya diharapkan melibatkan *stakeholder* yang ada. Keterlibatan seluruh *stakeholder* merupakan salah satu modal dasar yang berguna mendukung terealisasinya penerapan MBS di sekolah.

Faktor Penghambat Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah

Anak didik merupakan salah satu faktor utama pendidikan yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, sebagaimana yang disebutkan oleh Bapak Kepala Sekolah SD Negeri Bhayangkara bahwa "kalau kita perhatikan siswa-siswi kita akan segera mengetahui bahwa mereka memiliki kecerdasan yang berbeda meskipun mereka memiliki usia kalender yang sama, tetapi kemampuan mentalnya tidak sama".

Keadaan keluarga guru yaitu kesehatan, sosial psikologis serta kesejahteraan ekonomi merupakan penghalang atau faktor sosial yang mempengaruhi kemajuan pelaksanaan tugas guru, iklim sosial psikologis yang tidak tenteram, kesehatan keluarga yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dalam keadaan kesejahteraan ekonomi mereka kurang terjamin dapat mengganggu tugas kerja mereka di sekolah.

Kurangnya pendanaan dan sarana prasarana adalah merupakan permasalahan pendidikan di Indonesia. Banyak lembaga pendidikan yang dalam pengembangannya kurang lancar karena disebabkan kurangnya masalah pendanaan dan sarana prasarana. Peran serta masyarakat sangatlah berpengaruh pada jalannya pengelolaan sekolah, karena masyarakatlah yang menentukan arah dan tujuan pendidikan.

Pemecahan Faktor Penghambat Manajemen Berbasis Sekolah

1. Peserta didik

Suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individu seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah.

Perbaikan belajar mempunyai peranan penting dalam membantu murid berkembang sesuai dengan kemampuannya, mendorong guru untuk lebih mengenal

- keanekaragaman muridnya, serta untuk meningkatkan kepuasan murid belajar dan kepuasan guru mengajar.
2. Pendidik
Seorang manajer sekolah dalam hal ini kepala sekolah haruslah tanggap dengan kondisi dan kemampuan tenaga pengajar yang ada di sekolahnya, baik itu dalam hal skill maupun perekonomiannya. Oleh karena itu guna untuk meningkatkan gairah pendidik maka harus ada kompensasi bagi guru. Kompensasi adalah balas jasa yang diberikan organisasi kepada pegawai, yang dapat dinilai dengan uang dan mempunyai kecenderungan diberikan secara tetap. Pemberian kompensasi selain dalam bentuk gaji, dapat juga berupa tunjangan fasilitas perumahan, kendaraan, dan lain-lain. Selain itu, dalam peningkatan skill pendidik dapat dengan jalan mengikutkan dalam penataran, seminar, *workshop*, dan lain-lain yang sesuai dengan bidangnya.
 3. Dana dan sarana prasarana
Biaya dan sarana prasarana merupakan faktor penting dalam pengembangan sekolah. Guna mencukupi biaya pendidikan, pembangunan sarana dan fasilitas pendidikan terutama sarana fisik, alat pengajaran, dan ruang belajar, serta kelengkapan buku-buku pegangan siswa dan yang lainnya, seringkali sekolah mendapatkan bantuan sarana dan prasarana pendidikan dari Pemerintah. Bahan-bahan pustaka, khususnya yang berupa buku-buku, biasanya merupakan bantuan atau *dropping* dari Pemerintah, baik dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
 4. Partisipasi masyarakat
Makin majunya pengertian masyarakat akan pentingnya pendidikan anak-anaknya, maka merupakan kebutuhan vital bagi sekolah dan masyarakat untuk menjalin kerjasama. Kerjasama tersebut dimaksudkan demi kelancaran pendidikan sekolah pada umumnya, dan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada khususnya.
Oleh karena itu, dapat penulis simpulkan bahwa peran masyarakat dalam ikut serta mendukung dan berpartisipasi aktif dalam ikut memikirkan dan mengembangkan sekolah sangat perlu ditingkatkan baik itu dari sisi moril maupun materil.

Penyajian Data Penelitian

1. Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran

Manajemen kurikulum merupakan suatu pola pemberdayaan tenaga pendidikan dan sumber daya pendidikan lainnya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum itu sendiri hal yang sangat menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar secara maksimal, sehingga perlu adanya pengelolaan yang meliputi: 1. Kegiatan perencanaan; 2. Pengorganisasian; 3. Kegiatan pelaksanaan; 4. Kegiatan pengawasan

Seperti yang dijelaskan oleh Ibu DP Kepala Sekolah SD Negeri Bhayangkara, beliau menjelaskan:

”Program pengajaran di SD Negeri Bhayangkara sesuai dengan kurikulum 2013. Maka cara pelaksanaan dan penilaiannya pun sama dalam tiap-tiap kelasnya masing-masing.

Penulis mengambil dokumentasi berupa data guru, data siswa dan ruang kelas serta kegiatan-kegiatan siswa dan beberapa foto yang terdapat dilampiran. Penulis melakukan observasi untuk Manajemen kurikulum dan program pengajaran selama

1 hari dengan melihat di beberapa kelas dan mengamati kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Bhayangkara.

Sebagaimana penjelasan diatas, penulsi dapat menyimpulkan dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi bahwa manajemen kurikulum di SD Negeri Bhayangkara sudah baik dan terkonsep, disini membuktikan bahwa manajemen di SD Negeri Bhayangkara sudah baik.

2. Manajemen tenaga kependidikan

Pendidik merupakan hal yang paling penting dalam sebuah lembaga pendidikan, karena dialah yang menjadi motor penggerak dan perubahan, bahkan bukan hanya sebagai agen perubahan tapi juga sebagai orang yang mendidik, mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi para peserta didiknya sehingga ia mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu DP di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta beliau menjelaskan:

“SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta sendiri memiliki pelatihan-pelatihan khusus untuk para pendidiknya. Para pendidik dilatih untuk bertanggung jawab dalam kegiatan yang berat maupun ringan, sehingga mereka memiliki pengalaman dan kemampuan dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta. Terkait dengan manajemen berbasis sekolah, masing-masing sekolah tentu memiliki aturan masing-masing. Kebijakan dari pimpinan sekolah sudah sangat bagus dari waka kurikulum dan waka kesiswaan itu sendiri. SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta selalu mengikuti perkembangan kurikulum yang ada, dan siswa SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta selalu mengikuti aturan-aturan yang ada walupun ada beberapa yang belum sepenuhnya dilaksanakan. Pimpinan kepala sekolahnya juga berbasis demokrasi dalam mengambil kebijakan sekolah, pembagian tugas oleh beliau juga sudah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing guru. Kemudian hampir semua guru-guru SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta diberikan kesempatan untuk mendapatkan tugas yang berat maupun yang ringan senior maupun junior dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan siswa. Jadi saya lihat manajemen dari kepala sekolah sudah sangat bagus. Kemudian terkait di kelas tentang pembelajaran dikelas tentu sekolah juga memfasilitasi apa-apa yang diperlukan terkait dengan kurikulum 2013 tersebut. Penilaian, sarana dan prasarananya sudah sangat bagus, kemudian metode pembelajarannya sudah mengembangkan *student center learning* (pembelajaran yang berpusat pada siswa) kalau dulu masih *teacher center learning* (guru yang lebih aktif). Untuk sarana prasarana SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta sudah cukup memuaskan. Artinya mulai dari peraturan, perkembangan belajar mengajar, serta sarana dan prasarana di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta sudah baik dan memuaskan.”

Penulis mengambil dokumentasi dari data guru, lulusan guru, dan data-data pengajar, serta beberapa gambar di lampiran. Penulis juga melakukan observasi dalam 1 hari, penulis melihat kegiatan-kegiatan guru di sekolah, mulai dari jam masuk sampai beberapa kegiatan di ruang guru juga cara mengajar tenaga pendidik di kelas.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya tenaga kependidikan di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta sudah baik karena mereka yang memiliki keahlian dibidang nya masing-masing.

3. Manajemen peserta didik

Manajemen peserta didik dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu DP, beliau menjelaskan:

“Untuk penerimaan siswa baru di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta menggunakan Test, lalu untuk siswa yang diterima dan masuk ke SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta peraturan akademikpun dibuat oleh sekolah kemudian di sosialisasikan ke orang tua murid dan para calon peserta didik SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta sendiri sebagai kontrak mereka selama sekolah di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta. SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta mewajibkan seluruh siswa nya mengikuti ekstrakurikuler yang ada disekolah, kecuali untuk kelas VI sudah difakumkan untuk mengikuti ekskul. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler di sekolah sangat diharapkan dapat mengembangkan bakat mereka masing-masing sehingga SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta dapat mengikuti lomba-lomba dan kegiatan-kegiatan lain disetiap tahunnya. SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta juga memiliki event yang sangat besar yang tidak dimiliki oleh sekolah lain.”

Penulis mengambil dokumentasi dengan meminta data siswa-siswi SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta staff nya, serta beberapa data kegiatan organisasi di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta. Penulis juga mengambil beberapa gambar kegiatan yang ada disekolah. Penulis melakukan observasi hanya 1 kali untuk melihat beberapa kegiatan yang ada di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa begitu banyak keunikan dan strategi-strategi yang dipakai SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta sehingga manajemen didalam nya sangat baik dan bermanfaat untuk sekolah lain dan SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta khususnya. Manajemen yang diterapkan dalam bidang peserta didik ini sudah baik dan menarik.

4. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan

Sarana prasarana merupakan fasilitas pendukung yang dapat menunjang proses kegiatan dalam organisasi apa saja termasuk di dalamnya adalah satuan pendidikan atau sekolah. Akan tetapi yang lebih penting adalah proses pengelolaan atau manajemen dari sarana prasarana itu sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu DP, beliau menjelaskan:

“Sarana dan prasarana di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta sendiri sudah memadai dan memuaskan bagi para peserta didik. Seperti adanya LCD, Proyektor, AC, CCTV serta perlengkapan KBM disetiap kelasnya membuat kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta menjadi nyaman. Untuk perlengkapan ekstrakurikulernya sudah lengkap dan dipenuhi oleh SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta sendiri. Dalam pemeliharaan sarana dan prasaran di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta dengan mengontrol pemakaian, memberikan arahan kepada siswa dalam penggunaannya serta mengusulkan dan menginventaris barang-barang yang rusak.”

Penulis melakukan dokumentasi dengan mengambil beberapa data kegiatan siswa di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta. Penulis juga melakukan observasi kegiatan SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta selama 3 kali dalam 1 minggu. Seperti yang dijelaskan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta sudah baik, dan teratur juga penuh tanggung jawab dalam pemeliharaan barang mereka. Sehingga sarana

dan prasarana mereka dapat terpelihara dengan baik. SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta juga memuaskan siswa-siswinya dalam fasilitas yang ada, mulai dari kelas, sampai kegiatan-kegiatan lainnya.

Pembahasan

1. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri Bhayangkara

Kegiatan perencanaan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS) yang diterapkan di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta meliputi :

1. Manajemen kurikulum dan pengajaran

Kurikulum dan pengajaran di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta sudah baik dengan memakai kurikulum 2013. Dengan adanya penggunaan kurikulum tersebut membuat SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta memiliki strategi-strategi yang sudah baik.

2. Manajemen tenaga kependidikan

SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta sudah menggunakan pembelajaran yang terpusat pada siswanya, jadi siswa dianjurkan lebih aktif dibanding guru-gurunya. Dan guru yang ada di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta juga memiliki keahlian-keahlian di bidangnya masing-masing dan memiliki karakter sesuai standar yang dibuat oleh sekolah.

3. Manajemen peserta didik

SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta juga memiliki event yang besar yang tidak dimiliki oleh sekolah lain seperti ekstrakurikuler yang baru-baru saja di terapkan yaitu *Student Event* dimana kegiatan ini dapat mengundang sekolah-sekolah lain untuk mengikuti perlombaan pentas seni.

Diharapkan dengan kegiatan seperti ini siswa dapat mengembangkan kreatifitas yang ada dalam diri mereka. Kegiatan yang dibuat dengan peserta didiknya ini sangatlah unik dan menarik untuk diikuti. Inilah yang menjadi pembeda dari sekolah lain sehingga dapat menjadi acuan untuk sekolah lain diharapkan dapat membuat even-tevent besar seperti ini.

4. Manajemen sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana di SD Negeri Bhayangkara sendiri sudah memadai dan memuaskan bagi para peserta didik. Seperti adanya LCD, Proyektor, AC, CCTV serta perlengkapan KBM disetiap kelasnya membuat kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Bhayangkara menjadi nyaman. Untuk perlengkapan ekstrakurikulernya sudah lengkap dan dipenuhi oleh pihak sekolah sendiri. Dalam pemeliharaan sarana dan prasarana di SD Negeri Bhayangkara dengan mengontrol pemakaian, memberikan arahan kepada siswa dalam penggunaannya serta mengusulkan dan menginventaris barang-barang yang rusak.

Kegiatan perencanaan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS) yang diterapkan di SD Negeri Bhayangkara meliputi :

- a. Sosialisasi oleh kepala sekolah, guru, dan komite sekolah kepada siswa dan masyarakat melalui pertemuan yang dapat menumbuhkan kesediaan peran serta masyarakat dalam meningkatkan kualitas sekolah.
- b. Rapat yang diselenggarakan oleh kepala sekolah bersama guru dan karyawan.
- c. Rapat diselenggarakan oleh kepala sekolah bersama pengurus komite sekolah.

d. Rapat kepala sekolah, guru, karyawan, komite sekolah, Dinas Pendidikan, dan para tokoh masyarakat.

2. Faktor Pendukung implementasi (MBS) Di SD Negeri Bhayangkara

Kewenangan dan otonomi yang lebih besar dari pemerintah kepada sekolah untuk otonomi lebih luas kepada sekolah, memberikan fleksibilitas/keluwesannya lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah, dan mendorong sekolah meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah, menyelesaikan segala permasalahan untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam kerangka pendidikan nasional. Program yang sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan keadaan yang direncanakan dapat dirumuskan sendiri di sekolah dengan melibatkan berbagai pihak baik berupa pemikiran, pendanaan, dan tenaga dari masyarakat dan sekolah.

Bantuan anggaran dari pemerintah baik pusat dan daerah, bantuan dari masyarakat yang tidak mengikat, bantuan dari alumni dan hadiah dan penghargaan atas prestasi sekolah.

Peran serta, kepedulian, dan perhatian orangtua siswa terhadap kemajuan dan kualitas siswa dan sekolah. yang diwujudkan baik materi, saran, pemikiran dan perhatian. Orang tua / komite selalu mau berpartisipasi dan mendukung apa yang menjadi harapan dan program kerja sekolah.

3. Faktor Penghambat Implementasi MBS di SD Negeri Bhayangkara

SDM kurang dalam pemahaman batasan-batasan dalam Manajemen Berbasis Sekolah, kurang tanggap dalam merespon terhadap perkembangan kebijakan, kurang etos kerja komitmen terhadap tugas dari beberapa orang, menempuh tujuan sekolah terutama hal-hal berkaitan dengan batasan-batasan penggunaan dana. Solusi yang dilakukan di SD Negeri Bhayangkara adalah dengan melakukan sosialisasi program kerja dan sosialisasi penggunaan dana pemerintah untuk membiayai jenis kegiatan beserta aturannya melalui rapat koordinasi dan penjelasan saat akan menyusun RAPBS dan RKAS.

Sarana dan prasarana sekolah yang digunakan untuk melaksanakan program sekolah seadanya saja sehingga hasilnya kurang maksimal. Sebagai contoh lapangan olah raga, halaman yang luasnya terbatas digunakan untuk melakukan olahraga dalam waktu bersamaan tiga kelas. Penggunaan lapangan sekolah untuk bermacam-macam kegiatan olahraga, kebun sekolah, dan tempat bermain. Solusinya saat siswa tiga kelas berolahraga, kegiatan bersamaan dipilih yang sama sehingga bisa melakukan bersama sama sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Pada prinsipnya penjadwalan diatur bersama antara tiga guru penjasorkes dan bentuk kegiatannya.

Latar belakang keluarga siswa beragam. Ada keluarga yang sangat sejahtera, *broken home*. Adat dan kebiasaan yang tertanam pada siswa dari keluarga utamanya *broken home* adalah karakter yang negatif. Siswa *broken home* biasanya suka mencuri, malas, suka membolos, tidak bersemangat dalam belajar. Solusi yang dilakukan sekolah dan kepala sekolah adalah setiap saat diberi nasihat. Beberapa anak yang malang diangkat sebagai anak asuh. Dicumpani kebutuhan sekolahnya dan diberi uang saku saku setiap hari.

Kepatuhan petugas pelaksana. Budaya kurang patuh pada peraturan/ tata tertib, terlambat datang sikap acuh tak acuh terhadap tugas dari pendidik dan tenaga kependidikan.

Minat untuk terlibat dalam MBS dari sebagian SDM. Alasan tidak ingin mendapat tambahan tugas dan memilih untuk tidak terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan program sekolah. Tidak semua guru berminat pengambilan keputusan bersama.

4. Solusi Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri Bhayangkara

a) Anak didik

Dalam mengatasi problematika yang berkenaan dengan masalah belajar yang dialami siswa, maka guru harus meneliti hambatan-hambatan belajar siswa. Oleh sebab itu tugas guru adalah menimbulkan motif yang akan mendorong anak berbuat untuk mencapai tujuan belajar.

b) Pendidik

Seorang manajer sekolah dalam hal ini kepala sekolah haruslah tanggap dengan kondisi dan kemampuan tenaga pengajar yang ada di sekolahnya, baik itu dalam hal *skill* maupun perekonomiannya. Oleh karena itu, guna meningkatkan gairah pendidik maka harus ada kompensasi bagi guru sebagaimana pendapat Mulyasa (2004).

Kompensasi adalah balas jasa yang diberikan organisasi kepada pegawai, yang dapat dinilai dengan uang dan mempunyai kecenderungan diberikan secara tetap. Pemberian kompensasi selain dalam bentuk gaji, dapat juga berupa tunjangan fasilitas perumahan, kendaraan dan lain-lain.

Selain itu dalam peningkatan *skill* pendidik dapat dengan jalan mengikutkan dalam penataran, seminar, *workshop* dan lain-lain yang sesuai dengan bidangnya.

c) Dana dan sarana prasarana

Melihat akan pentingnya biaya dan sarana prasarana pendukung bagi sekolah maka guna mencukupi biaya pendidikan, pembangunan sarana dan fasilitas pendidikan terutama sarana fisik, alat pengajaran dan ruang belajar serta kelengkapan buku-buku pegangan siswa dan yang lainnya maka untuk mengatasi permasalahan ini. Menurut Vembrianto (1975) menyatakan bahwa pembagian *text book* secara gratis kepada murid-murid sekolah dasar seluruh Indonesia merupakan tindakan yang mempunyai pengaruh positif terhadap perbaikan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Di samping *text book* perlu pula dilengkapi dengan alat-alat praktikum, laboratorium, *mobiler* dan perbaikan gedung sekolah.

Selain itu sebagai alternatif lain yang bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah dengan meningkatkan hubungan dan kerjasama dengan masyarakat yaitu dengan membentuk donatur-donatur tetap.

d) Partisipasi masyarakat

Sebagaimana diketahui peranan masyarakat dalam pengelolaan dan perkembangan lembaga pendidikan sangatlah berpengaruh akan keberhasilan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Oleh karena itu, peran masyarakat dalam ikut serta mendukung dan berpartisipasi aktif serta ikut memikirkan dan mengembangkan sekolah sangat perlu ditingkatkan baik itu dari sisi moril maupun materiil.

Kesimpulan

Hasil Implementasi MBS dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri Bhayangkara. Perencanaan program diawali dengan berbagai sosialisasi pada acara rapat koordinasi antara pihak sekolah, komite, pihak terkait, dan tokoh-tokoh masyarakat. Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan cara kolaborasi di setiap muatan mata pelajaran, dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan, saat peristiwa insidental dan terprogram, adat budaya sekolah. Pelaksanaan implementasi MBS dalam pembentukan karakter siswa ada faktor pendukung dan mengalami hambatan. Keberhasilan implementasi MBS bila didukung oleh berbagai pihak terkait sebagai pemerhati pendidikan dan penanggung jawab pendidikan. Hambatan yang dialami dapat tetap ada solusi yang terbaik berdasar cara, keadaan kondisi setempat

Faktor pendukung dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok yaitu: (1) Kebijakan Pemerintah: Adanya bantuan dana dari pemerintah pusat; bantuan dana dari pemerintah daerah; hibah dari berbagai pihak yang tidak mengikat. (2) Sekolah : a) sosialisasi program sekolah misal; RAPBS, RKAS, MBS, program insidental; b) diadakan pendidikan dan pelatihan untuk menambah wawasan bagi pendidik dan tenaga kependidikan; c) sikap mental pendidik dan tenaga kependidikan terhadap MBS. (3) Orang tua siswa / komite sekolah: Kepedulian dan perhatian dari orangtua siswa dan Siswa yang ingin maju, bermartabat dan berkarakter.

Faktor Penghambat Implementasi MBS di SD Negeri Bhayangkara: terlambatnya kucuran bantuan dana dari pemerintah pusat dan daerah dan sulitnya dalam mengelola dana pemerintah, maka sekolah tidak boleh memungut dana lagi sehingga kegiatan yang dilakukan terbatas besaran dana. Sikap mental yang kurang baik bagi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap MBS Orang tua siswa / komite sekolah sikap acuh tak acuh, kurang tanggap dan peduli terhadap program sekolah sehingga siswa kurang bermartabat dan berkarakter.

Daftar Pustaka

- Aziz, Abdul. (1998). *Memahami fenomena sosial melalui studi kasus: kumpulan materi pelatihan metode kualitatif, BMPTSI wilayah vii Jawa Timur*. Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan pratek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia, Yuliana. (2013). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Chapman, Judith (Ed). (1990). *School-based decision-making and management*. United Kingdom: The Falmer Press.
- Degeng, S Nyoman. (1989). *Taksonomi variabel*. Jakarta: Depdikbud
- Hadist, Abdul dan Nurhayati. (2010). *Manajemen mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta

- Hermiono, Agustinus. (2017). *Manajemen berbasis sekolah di daerah 3T dan perbatasan di Indonesia kajian teoritis dan praktis dalam manajemen pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Joni, T.Raka. (1996). *Pembelajaran terpadu*. Jakarta: Dirjen Dikti Bagian Proyek PPGSD.
- Kholifatul, Imami Jannah. (2012). *Makalah "Pendidikan sistem among menurut Ki Hajar Dewantara di Taman Siswa"*. PGSD Universitas Trunojoyo Madura.
- Mudjiyanto, Broto. (2013). *Makalah manajemen berbasis sekolah sebagai usaha peningkatan mutu Pascasarjana S3 UNJ*. Jakarta.
- Mulyono. (2009). *Manajemen administrasi dan organisasi pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen berbasis sekolah: konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Murwani, Santosa. (2008). *Pedoman tesis dan desertasi*, Jakarta: Uhamka Press
- Nurkolis. (2003). *Manajemen berbasis sekolah: teori, model, dan aplikasi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rutmini & Jiyono. (1999). Manajemen berbasis sekolah: konsep dan kemungkinan strategi pelaksanaannya di Indonesia. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*. Juni Tahun Ke-5. No.017. h.77-107.
- Sabri, Ahmad. (2005). *Strategi belajar mengajar micro teaching*. Jakarta: Quantum teaching.
- Sudjana, Nana. (2014). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyanto. (2007). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan sumber daya di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2014). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2009). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.